

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis termasuk dalam keterampilan produktif karena melibatkan proses menghasilkan bahasa dalam bentuk tulisan. Sebagai alat komunikasi, menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat sangat penting agar tulisan mudah dipahami.

Selain sebagai sarana komunikasi, menulis juga memungkinkan penyampaian informasi secara terstruktur dan terdokumentasi. Pesan yang tertulis dapat disimpan dan dibaca kembali, menjadikannya media penting dalam pertukaran informasi dan penyebaran pengetahuan. Dalam hal ini, guru memiliki peran besar sebagai pendidik dan pembimbing generasi muda. Zikra & Tamsin (2023:55) berpendapat bahwa melalui tulisan, siswa dapat mengolah pikiran, mengasah rasa, dan mengkomunikasikan ide mereka. Namun, keterampilan ini perlu dilatih secara terus-menerus agar tulisan mereka dapat dipahami dengan baik.

Dalam kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek memberi kebebasan bagi guru dalam memilih materi, media, dan bahan ajar sesuai kreativitas dan perkembangan siswa (Kemendikbud, 2024). Kebebasan ini memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan tidak hanya terpaku pada buku teks, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Fatimah dkk, 2024:251). Namun, tantangan muncul ketika guru harus mencari media ajar

yang sesuai dengan kurikulum, menuntut kreativitas dan upaya lebih dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurang optimalnya penggunaan media dan materi ajar dalam menulis Teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Penelitian Anggria dkk., (2018:1535-1542) menunjukkan bahwa kurangnya variasi sumber informasi menjadi kendala utama, terutama di kelas VIII. Padahal, Teks LHO seharusnya melatih siswa menemukan fakta melalui pengamatan, bukan hanya mengandalkan wawasan imajinatif (Mugianto dkk., 2017:355). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif agar siswa lebih terlibat dalam proses menulis.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu memanfaatkan media yang lebih variatif dan tidak hanya berbasis teks atau metode konvensional. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *Think, Talk, Write* yang didukung oleh media gambar. Penelitian Azzahra & Muthi, (2024:326) menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menulis secara lebih terstruktur, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 7 Denpasar, khususnya kelas VIII.6, menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih teman dekat saat pembentukan kelompok dan enggan bergabung dengan yang kurang dikenal. Selain itu, kemampuan menulis hasil observasi mereka masih rendah, dengan rata-rata 73,39 dan hanya 9 dari 41 siswa mencapai KKM. Faktor-faktor penyebabnya

antara lain: 1) pembelajaran yang monoton sehingga mengurangi motivasi siswa untuk aktif berlatih menulis, 2) metode pembelajaran konvensional tanpa pendekatan interaktif yang membuat siswa kurang terlibat secara aktif, dan 3) keterbatasan waktu untuk berlatih menulis secara intensif menjadi kendala dalam membimbing siswa secara individual.

Kombinasi faktor-faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi kemampuan menulis siswa, tetapi juga membatasi perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus mengembangkan kemampuan akademik dan sosial mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write*, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga membagi siswa dalam kelompok beragam untuk menekankan kerja sama dan saling membantu. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berbagi pengetahuan, ide, dan keterampilan, sehingga lebih terbuka dalam bekerja sama serta meningkatkan keterampilan menulis mereka secara signifikan.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Wardani (2020) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Think, Talk, Write* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sanden,” menunjukkan bahwa model *Think, Talk, Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat pada setiap siklus penelitian dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan penerapan model *Think, Talk, Write* dengan bantuan media gambar untuk lebih meningkatkan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, Write* Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2024/2025.” Melalui model ini dan dukungan media gambar, diharapkan keterampilan menulis siswa meningkat secara signifikan, melampaui KKM 85, serta memperbaiki aspek tata bahasa, kosa kata, struktur teks, dan kreativitas mereka.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.6 di SMP Negeri 7 Denpasar pada tahun pelajaran 2024/2025. Keterampilan menulis yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam menyusun teks laporan yang informatif, terstruktur, dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Denpasar yang berlokasi di Jl. Gunung Rinjani, Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar?
3. Bagaimanakah respons siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang berbantuan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2024/2025.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media gambar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan keterampilan menulis siswa.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan lagi dalam penelitian selanjutnya dan memberikan informasi untuk mengaplikasikan pengetahuan secara nyata.

- b. Guru, memberikan strategi pembelajaran yang efektif untuk peningkatan kompetensi mengajar dan variasi metode pembelajaran.
- c. Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi yang informatif, terstruktur, dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif melalui proses observasi dan diskusi yang dilakukan dalam kelompok. Melalui metode kooperatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi efektif dengan teman-temannya.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN**  
**KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

**2.1 LANDASAN TEORI**

**2.1.1 Keterampilan Menulis**

Kemampuan menulis memiliki peran yang cukup vital. Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, kemampuan ini berperan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain secara langsung. Kemampuan ini sangat diperlukan baik dalam konteks akademik maupun nonakademik. Menulis salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Keempat keterampilan berbahasa ini saling terkait dan berhubungan, sehingga penguatan salah satu keterampilan tersebut memerlukan dukungan dari keterampilan yang lainnya (Helaluddin & Awalludin, 2020:13).

Keterampilan menulis salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Sejalan dengan hal tersebut, Supriadi dkk (2020:87) berpendapat bahwa dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan dimaksudkan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menulis dengan baik dibutuhkan waktu yang lama dan perlu latihan intensif. Menurut Supriadi dkk (2020:87), keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar.

Setidaknya ada tiga komponen utama yang terlibat dalam kegiatan menulis menurut Dayu & Anggrasari (2017:28), yaitu: (1) kemampuan menggunakan

bahasa tulis, seperti kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya, 2) pemahaman terhadap isi tulisan sesuai dengan topik yang akan dibahas, dan 3) kemampuan memahami jenis-jenis tulisan, yaitu cara menyusun isi menggunakan bahasa yang tepat agar tulisan menjadi utuh dan terstruktur.

Menulis juga sangat erat hubungannya dengan berpikir, dimana keduanya saling mendukung satu sama lain. Costa dalam Dayu & Anggrasari (2017:28) menjelaskan bahwa menulis dan berpikir adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara berulang. Tulisan menjadi cara untuk menuangkan dan menyampaikan pemikiran. Dengan menulis, seseorang dapat mengomunikasikan ide-idenya, dan melalui proses berpikir, kemampuan menulis dapat terus ditingkatkan.

Sementara itu, menurut Azzahra & Muthi (2024:325) menulis merupakan aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Proses menulis tidak hanya mencakup aktivitas menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui tahapan-tahapan tertentu untuk menghasilkan hasil yang utuh. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu ditanamkan pada siswa.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media tulisan (Neang, dkk 2024:125). Dalam praktiknya, setiap keterampilan menulis perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan komunikasi.

Dewasa ini, kemampuan menulis sudah menjadi tuntutan bagi setiap orang dan tidak hanya harus dikuasai oleh siswa atau mahasiswa. Menulis salah satu cara utama untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif di dunia profesional maupun pribadi. Kemampuan ini membantu dalam menyampaikan ide, informasi, dan pesan

dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Bagi siswa dan mahasiswa, menulis adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti esai, laporan penelitian, dan tesis. Namun, kebutuhan ini juga meluas ke luar lingkungan akademik, di mana kemampuan menulis terus menjadi penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.

### **2.1.2 Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan hasil observasi merupakan suatu bentuk laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas (Putri dkk, 2021:46). Observasi ini penting karena selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menyusun hasil pengamatan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya pembelajaran tentang teks laporan hasil observasi, siswa dapat dilatih untuk lebih aktif dalam menulis. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam penerapannya sehari-hari, terutama dalam kegiatan menulis. Menurut Rhiantini dalam (Wardani, 2020:202) menulis laporan adalah dokumen yang berasal dari fakta-fakta. Materi laporan observasi melibatkan keterampilan menulis yang memerlukan ketelitian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar mereka. Dalam penyajian laporan, siswa diharapkan untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam menulis laporan hasil observasi dengan baik.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan observasi juga disebut teks klasifikasi, karena memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya menjelaskan informasi mengenai

mahluk hidup, hewan tumbuhan, gejala alam, hasil karya dan lain sebagainya yang dibuat berdasarkan fakta atau kenyataan dengan klasifikasi kelas dan subkelas berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

### 1. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Untuk menyusun teks Laporan Hasil Observasi yang baik dan sistematis, diperlukan pemahaman terhadap strukturnya. Adapun Struktur Teks Laporan Hasil Observasi adalah sebagai berikut:

#### a. Pernyataan Umum

Bagian ini memuat informasi atau pengertian umum mengenai objek yang dibahas berdasarkan hasil pengamatan. Pernyataan umum ini berfungsi sebagai pembuka teks dan memberikan gambaran awal tentang objek yang dilaporkan, seperti benda, tumbuhan, lingkungan, organisme, hewan, fenomena sosial, fenomena alam, dan sebagainya. Selain itu, bagian ini juga mencakup pengelompokan atau klasifikasi objek berdasarkan persamaan dan/atau perbedaannya.

#### b. Deskripsi Bagian

Bagian ini berisi penjelasan rinci mengenai setiap aspek atau bagian dari objek yang diamati. Informasi yang disampaikan meliputi karakteristik, ciri-ciri, atau detail penting lainnya berdasarkan hasil pengamatan. Penjelasan ini dibuat secara terstruktur sehingga pembaca dapat memahami isi laporan dengan mudah.

c. Deskripsi Manfaat

Pada bagian ini, dijelaskan manfaat atau kegunaan dari objek yang diamati. Penjelasan dapat mencakup dampak positif yang dihasilkan oleh objek tersebut atau kontribusinya terhadap kehidupan manusia, lingkungan, atau bidang tertentu.

d. Kesimpulan

Bagian kesimpulan berisi ringkasan dari hasil pengamatan secara keseluruhan. Kesimpulan ini menekankan poin-poin penting yang telah disampaikan sebelumnya, memberikan penekanan pada klasifikasi dan temuan utama dari objek yang dilaporkan.

2. Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Berikut adalah ciri-ciri teks laporan hasil observasi:

- a. Bersifat informatif dan faktual. Teks laporan hasil observasi disusun berdasarkan fakta atau kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan. Informasi yang disajikan harus objektif dan tidak mengandung opini pribadi.
- b. Menggunakan bahasa yang jelas dan sistematis. Teks ini menggunakan bahasa baku dan formal dengan struktur yang sistematis. Kalimat yang digunakan harus mudah dipahami, jelas, dan tidak ambigu.
- c. Memuat Klasifikasi Objek. Teks laporan hasil observasi mencakup pengelompokan objek ke dalam kategori atau kelas tertentu berdasarkan persamaan atau perbedaan yang dimilikinya.

### 2.1.3 Model Think Talk Write

#### 1. Pengertian Pembelajaran *Think Talk Write*

Think Talk Write model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah perilaku sosial. Menurut Shaffiyah, dkk., (2024:114) model pembelajaran Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi dan presentasi. Sedangkan, Sahrul (2024:47) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dengan strategi Think Talk Write merupakan strategi yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik serta dapat membantu peserta didik untuk terampil mengungkapkan ide-ide melalui tulisan, yang berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.

Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis tentang suatu topik. Model ini digunakan untuk membantu siswa menulis dengan lebih lancar dan melatih keterampilan bahasa sebelum menuangkannya ke dalam tulisan. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa diberi kesempatan untuk mempengaruhi dan mengolah ide-ide mereka sebelum menuliskannya. Selain itu, Think Talk Write membantu siswa mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan yang terstruktur.

Menurut Sari, (2019:30) alur kemajuan Think Talk Write dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan

temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3--5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Think Talk Write adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir (*think*) melalui bahan bacaan, berdiskusi (*talk*), dan akhirnya menulis (*write*). Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengungkapkan ide melalui tulisan.

## 2. Langkah-langkah model pembelajaran Think Talk Write

- a. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada di lembar kerja siswa (LKS) dan membuat catatan kecil tentang hal yang mereka ketahui dalam permasalahan tersebut.
- c. Tenaga pengajar membagi siswa dalam kelompok kecil yaitu 3--5 orang dalam setiap kelompok.
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi dari catatan dan hasil dari catatan.
- e. Dari hasil diskusi peserta didik di rumuskan pengetahuan yang mereka dapatkan yaitu berupa jawaban soal yang diberikan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan serta hasil dari pemikiran mereka sendiri.

- f. Perwakilan dari kelompok masing-masing menyajikan hasil dari diskusi mereka kemudian kelompok lain memberikan tanggapan mengenai hasil dari diskusi mereka.
- g. Tahapan akhir pembelajaran adalah refleksi dan kesimpulan dari hasil diskusi yang mereka lakukan.

### 3. Kelebihan dan kekurangan *Think Talk Write*

Menurut Purwanto dalam Retnowati & Ekayanti (2020:23) model pembelajaran *Think Talk Write* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

#### a. Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

- 1) Membangun dan menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar.
- 2) Setiap siswa diperbolehkan untuk berkolaborasi sehingga terjadi interaksi antara siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- 3) Hasil pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa karena hasil diskusi ditulis dengan bahasanya sendiri.

#### b. Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

- 1) Banyak siswa yang bertanya kepada guru sehingga perlu dipantau.
- 2) Siswa yang pintar akan mendominasi jalannya diskusi.
- 3) Diperlukannya waktu yang lama untuk diskusi mendalam.

### 2.1.4 Media Gambar dalam Pembelajaran

Media gambar sering digunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena siswa cenderung lebih menyukai visualisasi dalam bentuk gambar daripada teks. Apabila gambar-gambar tersebut dibuat dengan baik dan memenuhi standar penyajian yang

efektif, hal ini pasti akan meningkatkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Adyana (2023:65) media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi. Sedangkan Umam, dkk., (2017) berpendapat bahwa media gambar adalah wujud pengepresian dari hasil tiruan-tiruan benda-benda mati dan hidup, panorama, gagasan pemikiran, atau dapat juga ide-ide yang digambarkan atau divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi, bentuknya dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas oleh pendidik atau tenaga pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, Zalukhu, dkk., (2023:5795) menyatakan bahwa media gambar adalah salinan dari benda-benda dunia nyata, termasuk orang, hewan, tumbuhan, lanskap, dan objek lainnya.

Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan visual dari berbagai objek nyata atau gagasan yang divisualisasikan dalam bentuk dua dimensi. Media gambar mencakup peniruan benda-benda mati maupun hidup, pemandangan, dan ide-ide yang bisa berubah-ubah sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan. Ini mencakup salinan dari benda-benda dunia nyata seperti orang, hewan, tumbuhan, lanskap, serta objek lainnya yang divisualisasikan untuk membantu dalam pembelajaran dan pemahaman.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam metode mengajar berfungsi untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Media pembelajaran utamanya berfungsi sebagai alat bantu yang

mendukung metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dengan memanfaatkan media pembelajaran khususnya media gambar, diharapkan kualitas proses belajar-mengajar meningkat sehingga berdampak positif pada kualitas hasil belajar siswa.

### 2.1.5 Pembelajaran Kooperatif

Isjoni dalam Budiman (2020:11) menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* berasal dari kata “*Cooperative*” yang berarti mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu sebagai satu kelompok dalam satu tim. Meskipun kemampuan bekerja sama sangat penting bagi siswa, banyak aktivitas dalam kehidupan yang bergantung pada kemampuan individu. Oleh karena itu, idealnya pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membantu mereka belajar bagaimana membangun kepercayaan (Mustopa & Rama, 2024:505). Sedangkan, menurut Lathifa, dkk (2024:72) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi siswa sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mengoptimalkan pengetahuan mereka dalam proses belajar. Dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, mereka dapat menjalin komunikasi untuk mendiskusikan materi atau masalah yang disampaikan oleh guru. Setiap siswa secara otomatis akan bertanggung jawab terhadap kelompoknya, sehingga mereka akan berusaha saling berbagi informasi. Untuk sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka, model pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang dapat diterapkan karena didasarkan pada prinsip komunikasi sosial, yang dapat

meningkatkan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran (Wadhini & Ilyas dalam Lathifa 2024:72).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk pembelajaran mereka sendiri tetapi juga untuk membantu teman sekelompoknya belajar. Metode ini dapat meningkatkan prestasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kognitif, sosial, dan harga diri peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses belajar-mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Suasana belajar yang terbuka dan demokratis memberikan peluang optimal bagi siswa untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai materi yang dipelajari serta melatih sikap dan keterampilan sosial mereka sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga meningkatkan perolehan dan hasil belajar siswa.

## 2.2 Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Thing, Talk, Write* pada proses pembelajaran:

- 1) Penelitian oleh Novi Nurvaika Sari dari Universitas Islam Riau Pekanbaru berjudul: “Penerapan Model Think, Talk, Write (Berpikir, Berbicara, Menulis) dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas

VIII di SMP 5 Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2019/2020” pada penelitian ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah model think, talk, write (berpikir, berbicara, menulis) dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks berita dan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia memahami teks berita. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII.B SMPN 5 Bantan yang berjumlah 22 orang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada siklus I rata-rata kemampuan siswa meningkat dari 68,81 (pra siklus) setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 73,31. Pada siklus II kemampuan siswa dalam menulis berita mengalami peningkatan menjadi 80,22. Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 77,77% pada siklus I dan menjadi 94,73% pada siklus II.

Kemudian rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I 44,44% menjadi 78,94% pada siklus II. Jadi hipotesis dalam penelitian berbunyi jika dengan menerapkan metode think, talk, write (berpikir, berbicara, dan Menulis) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII.B SMPN 5 Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2019/2020. Rata-rata kemampuan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Think, Talk, Write (Berpikir, Berbicara, Menulis) dalam membuat sebuah teks berita mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu dari model pembelajaran yang digunakan, keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran Think, Talk, Write (TTW), dari tingkat penelitian keduanya diterapkan pada siswa kelas VIII, tujuan penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, metode penelitian kedua penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), dan hasil penelitian keduanya berfokus pada peningkatan kemampuan menulis siswa melalui penerapan model TTW.

Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian di mana penelitian yang dilakukan oleh Novi dilakukan di SMPN 5 Batan, Kabupaten Bengkalis, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Denpasar. Selanjutnya jenis teks yang diajarkan, pada penelitian pertama berfokus pada pembelajaran menulis teks berita sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Penelitian yang dilakukan oleh Novi tidak menyebutkan penggunaan media tambahan sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar sebagai bantuan dalam pembelajaran. Periode penelitian pertama dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2024/2025.

- 2) Penelitian oleh Deni Rahma Wardani dari Universitas PGRI Palang Karaya yang diterbitkan pada Jurnal Ilmu Pendidikan pada 2020, berjudul “Penerapan Model *Think Talk Write* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa kelas X SMK Negeri 1 Sanden”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

tindakan kelas yang dilakukan dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif berupa hasil belajar yang dihitung melalui siklus I siklus II dan siklus III. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa melalui model think talk write pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sanden dapat meningkatkan keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Keterampilan guru dan hasil belajar siswa siklus I, II, dan III meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, keduanya menggunakan model pembelajaran Think Talk Write (TTW), tujuan penelitiannya sama-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa, dan keduanya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian Wardani ini dilakukan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sanden sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 7 Denpasar. Penelitian Wardani diterbitkan pada tahun 2020 dan penelitian penulis dilakukan pada tahun 2024/2025. Penelitian Wardani tidak menyebutkan penggunaan media tambahan sedangkan penelitian penulis menggunakan media gambar sebagai bantuan dalam pembelajaran.

- 3) Penelitian oleh Amay Unggu Anggria, Dawud, dan Imam Agus Basuki dari Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang diterbitkan pada Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan pada 2018, berjudul “Bahan Ajar Pembelajaran Menulis

Teks Laporan Hasil Observasi”. Penelitian pengembangan ini bertujuan (1) menghasilkan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi yang layak dari segi isi, meliputi aspek mengidentifikasi dan mengonstruksi teks laporan hasil observasi dan (2) menguji keefektifan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi. Metode penelitian pengembangan diadaptasi dari model Borg dan Gall.

Hasil uji kelayakan produk meliputi kelayakan isi 82%, kelayakan sistematika penyajian 82%, kelayakan bahasa 83%, dan kelayakan tampilan 85%. Hasil uji keefektifan produk diketahui nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Dengan demikian, produk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada fokus dan metode. Penelitian penulis berfokus pada penerapan metode kooperatif *Think Talk Write* dan penggunaannya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Denpasar dengan media gambar sebagai pendukung. Sementara itu, penelitian Anggria dkk berfokus pada pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi untuk siswa kelas X, menggunakan model Borg dan Gall sebagai pendekatan pengembangan produk.

Sedangkan, persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa, meskipun melalui pendekatan dan level pendidikan yang berbeda. Kedua penelitian juga melibatkan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, di mana penelitian penulis mengukur respon siswa terhadap metode yang

diterapkan, sementara penelitian Anggria dkk menguji kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

